

Magic Color Batik sebagai Media Edukatif untuk Meningkatkan Kreativitas Motorik Halus dan Kebanggaan Budaya Anak Usia Dini

Isna Nur Chahyani¹

2203106082@student.walisongo.ac.id

Muslam²

muslam@walisongo.ac.id

Naila Fikrina Afrih Lia³

nailafikrinaafrihlia@walisongo.ac.id

^{1,2,3} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Univesitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Received: 04th December 2025

Accepted: 23rd Januari 2026

Published: 27th Januari 2026

Abstract: The purpose of this study is to explain how *Magic Color Batik* works to enhance creativity, fine motor skills, and culture in early childhood at RA IT Nurul Islam. Innovative, entertaining, and developmentally appropriate culture-based learning media are essential, which is the background for this study. This study was conducted using a qualitative approach and designed as a case study. The research subjects were teachers and 16 children from group A aged 4-5 years, and they were involved in the research through observation, interviews, and documentation in October-November. The results showed that children's creativity could be enhanced by using *Magic Color Batik*. This was demonstrated by their courage to express their ideas, diversity of color choices, and development of simpler motifs. In addition, children's fine motor skills developed, especially in terms of their ability to control tools, control hand pressure, and regulate hand-eye coordination when Batik making. Furthermore, the children showed enthusiasm and pride in Batik as part of their local culture. Teachers believe that *Magic Color Batik* is easy to use, safe, and can create a fun and beneficial learning environment. Studies show that *Magic Color Batik* is a relevant, efficient, inexpensive, and useful learning medium for use in early childhood education activities, especially for teaching art and strengthening cultural identity from an early age.

Keywords: *Magic Color Batik, Children Creativity, Fine Motor Skills, Cultural Identity*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini, yakni untuk menjelaskan bagaimana *Magic Color Batik* berfungsi untuk meningkatkan kreativitas, keterampilan motorik halus, dan budaya pada anak usia dini di RA IT Nurul Islam. Media pembelajaran berbasis budaya yang inovatif, menghibur, dan sesuai dengan perkembangan anak sangat penting, itulah yang menjadi latar belakang penelitian ini. Studi ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan dirancang sebagai studi kasus. Subjek penelitiannya ialah guru dan 16 anak dari kelompok A usia 4-5 tahun, dan mereka dilibatkan dalam penelitian melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi pada bulan Oktober-November. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas anak dapat ditingkatkan dengan menggunakan *Magic Color Batik*. Hal ini ditunjukkan oleh keberanian untuk mengungkapkan ide-ide mereka, keragaman pilihan warna, dan pengembangan motif yang lebih sederhana. Selain itu, keterampilan motorik halus anak berkembang, terutama dalam hal kemampuan mengendalikan alat, mengontrol tekanan tangan, dan mengatur koordinasi mata tangan saat membatik. Selain itu, anak-anak menunjukkan antusiasme dan kebanggaan

terhadap batik sebagai bagian dari budaya lokal. Guru berpendapat bahwa *Magic Color* Batik mudah digunakan, aman digunakan, dan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermanfaat. Studi menunjukkan bahwa *Magic Color* Batik adalah media pembelajaran yang relevan, efisien, murah, dan berguna untuk digunakan dalam kegiatan PAUD, terutama untuk mengajar seni dan memperkuat identitas budaya sejak dini.

Kata Kunci: *Magic Color* Batik, Kreativitas Anak, Motorik Halus, Identitas Budaya.

How to cite this article:

Chahyani, I. N., Muslam, M., & Afrih Lia, N. F. (2026). Magic Color Batik sebagai Media Edukatif untuk Meningkatkan Kreativitas Motorik Halus dan Kebanggaan Budaya Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 11(1), 17–32. <https://doi.org/10.33369/jip.11.1.17-32>

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) menjadi pijakan awal guna membangun mutu sumber daya manusia pada era mendatang. Anak berusia dini, yaitu di kisaran usia 0 hingga 6 tahun, menempati pada masa keemasan (*golden age*) ketika perkembangan otak berlangsung sangat cepat dan responsif terhadap stimulasi. Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah fase awal perkembangan anak yang sangat penting karena anak berada pada masa *golden age*, saat mereka berkembang pesat dalam kemampuan kognitif, sosial emosional, bahasa, motorik, dan kreativitas mereka dengan memberi mereka lingkungan yang bermakna untuk berkembang. Pada saat ini, landasan untuk pengembangan kompetensi dasar anak yang menyeluruh dan berkelanjutan adalah pendekatan pembelajaran yang holistik dan kontekstual. Sejumlah kajian memperlihatkan bahwasanya investasi terhadap pendidikan anak berusia dini memiliki dampak berkelanjutan terhadap kesiapan belajar, kemampuan adaptasi dalam menghadapi tantangan kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, penyelenggaraan PAUD yang berkualitas menjadi kebutuhan mendesak dalam upaya meningkatkan kualitas generasi masa depan (Junaeni et al., 2025).

Perkembangan informasi teknologi yang semakin pesat telah mendorong terjadinya interaksi yang semakin intensif antar ideologi, budaya, politik, sosial, dan berbagai aspek kehidupan berbangsa. Meskipun interaksi global tersebut membawa dampak positif seperti peningkatan kemampuan suatu bangsa dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan dunia modern. Namun, terdapat pula konsekuensi negatif yang patut diwaspadai. Salah satu dampak yang ditimbulkan adalah mulai memudarnya rasa nasionalisme masyarakat, termasuk pada generasi muda. Fenomena demikian bukan semata dialami oleh Indonesia, melainkan pula dialami oleh banyak negara di dunia yang tengah menghadapi arus globalisasi (Suryani & Handayani, 2024).

Nilai-nilai budaya lokal harus dimasukkan ke dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk mempertahankan identitas dan karakter anak di era globalisasi yang berkembang. Sejak awal, budaya lokal, yang terdiri dari tradisi, norma, bahasa, dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi, harus dikenalkan. Penelitian menunjukkan bahwa mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran dapat meningkatkan pengalaman belajar anak, meningkatkan apresiasi terhadap keragaman budaya, dan menumbuhkan identitas dan kebanggaan terhadap warisan budaya bangsa. Selain itu, keterlibatan lingkungan sosial dan masyarakat dalam proses pendidikan juga memperkuat internalisasi nilai-nilai budaya, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga membentuk sikap dan karakter (Sakti et al., 2024).

Gejala hilangnya identitas dan kebanggaan budaya mulai terlihat dalam pendidikan anak usia dini, dimana disebabkan kurangnya pengetahuan anak tentang keberagaman bangsa Indonesia. Jumlah anak yang mampu menyebutkan suku, bahasa daerah, atau budaya tradisional suatu negara semakin berkurang. Pemahaman budaya dalam budaya pertama seseorang dimulai sejak dini dan sebagian besar dikembangkan oleh anak-anak. Melalui proses sosialisasi dan enkulturasasi yang bertahap, anak-anak mempelajari pola perlakuan terhadap individu yang didasarkan pada rasnya, gendernya, usianya, kompetensinya, agamanya, hingga warisan kebudayaan mereka (Musi et al., 2022). Diperlukan strategi untuk memperkuat pemahaman dan kecintaan anak terhadap kebudayaan nasional sejak dini karena kondisi ini menunjukkan bahwa proses pewarisan budaya belum optimal dan kurang terintegrasi dalam pengalaman belajar anak.

Indonesia memiliki warisan yang sangat beragam salah satunya yaitu batik. Batik adalah bagian dari budaya Indonesia, dan kita harus mengajarkan anak-anak cara membatik karena itu adalah tanggung jawab kita. bahwa pengenalan batik membantu perkembangan afektif, kognitif, dan psikomotorik anak. Sejak dini, anak-anak akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait warisan kebudayaan negaranya serta meningkatkan kemampuan untuk berpikir kreatif (Rahayu et al., 2024). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemahaman tentang warisan budaya tertentu, seperti batik, tidak tumbuh secara otomatis pada anak usia dini tanpa adanya proses pembelajaran yang terencana dan kontekstual. Sebuah penelitian oleh (Rofiqoh & Muthmainah, 2024) menemukan bahwa peserta didik dapat memperkenalkan batik melalui kegiatan batik tulis interaktif. Namun, karena anak-anak belum memahami keragaman budaya batik secara spontan, pemahaman mereka harus difasilitasi melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Batik ialah "membatik", yakni menciptakan motif atau ilustrasi secara manual dengan menorehkan malam pada kain, layaknya proses pembuatan batik, serta menulis dengan cara yang sama, yaitu secara lambat dan penuh kehati-hatian untuk menghindari kekeliruan (Wulansari, 2022). Pada tanggal 2 Oktober 2009, Organisasi Pendidikan, Sains, dan Budaya Dunia (UNESCO) menetapkan batik sebagai warisan budaya Indonesia dalam kategori warisan budaya tak benda. Membatik meliputi kegiatan menggambar, membuat motif, memilih corak, hingga proses pewarnaan yang sangat dekat dengan aktivitas seni rupa anak (Pertiwi et al., 2022). Oleh sebab itu, pengenalan batik sejak usia dini menjadi langkah strategis dalam menanamkan kecintaan dan kebanggaan terhadap budaya bangsa. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dipandang sebagai fase yang tepat untuk mengenalkan budaya lokal secara kontekstual dan bermakna, karena anak berada pada masa sensitif dalam membentuk identitas dan sikap budaya. Pendidikan budaya harus disampaikan melalui pengalaman langsung yang interaktif sekaligus mudah ditangkap oleh anak berusia dini, bukan melalui cerita atau penjelasan verbal. Untuk mengatasi perbedaan ini, inovasi dalam media pembelajaran sangatlah penting. Kegiatan eksplorasi seni dengan *Magic Color* Batik adalah salah satu bentuk inovasi yang dapat dioptimalkan.

Inovasi adalah perubahan objek. Perubahan adalah cara untuk menanggapi keadaan. Untuk menemukan sesuatu dalam keadaan khusus, diperlukan adanya tahapan kreativitas. Tetapi, tidak seluruhnya pembaharuan dianggap sebagai inovasi karena beberapa kelompok, baik formal ataupun informal memandang suatu sebagai bentuk pembaruan (Muhammad et al., 2018). Inovasi sangat krusial pada dunia pendidikan anak berusia dini dikarenakan mampu merespons kebutuhan pembelajaran yang lebih bernilai, menarik, serta menyesuaikan dengan tumbuhkembang anaknya. Media seperti *Magic Color* Batik membawa nilai-nilai budaya yang

relevan, dimana pembelajaran bukan sekadar kreatif, namun sekaligus membantu membangun identitas maupun karakter budaya.

Meskipun pengenalan budaya lokal sejak usia dini telah banyak dibahas dalam kajian pendidikan, metode ini belum diterapkan dalam pembelajaran PAUD. Hal ini terutama terkait dengan tersedianya media pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik anak. Banyak orang yang masih menggunakan pendekatan konvensional untuk menyampaikan pembelajaran budaya, seperti bercerita, memberikan gambar, atau penjelasan verbal. Metode ini biasanya bersifat pasif dan tidak melibatkan anak secara langsung. Namun, agar nilai-nilai budaya dipahami dan diinternalisasi dengan baik, anak usia dini membutuhkan pengalaman belajar yang konkret, eksploratif, dan bermakna. Dalam penelitian (Wahyuni, 2024) ini juga menjelaskan kebudayaan lokal mencerminkan prinsip pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan karena memberikan ruang bagi setiap anak untuk belajar dengan menghargai dan merayakan identitas budayanya. Media pembelajaran yang inovatif dan kontekstual berbasis budaya sangat penting untuk membentuk generasi masa depan yang berkarakter kuat, berwawasan budaya, dan memiliki identitas kebangsaan sejak usia dini.

Penelitian ini menggunakan *Magic Color Batik* sebagai alternatif media pembelajaran kontekstual dan eksploratif yang inovatif dan ramah anak untuk mengatasi keterbatasan media pembelajaran berbasis budaya. *Magic Color Batik* adalah versi sederhana dari kegiatan membatik yang disesuaikan dengan kebutuhan anak usia dini, baik dari segi alat, bahan, maupun prosedur. *Magic Color Batik* menggunakan media sederhana seperti kertas putih, krayon putih, kapas, dan pewarna makanan untuk membuat pola batik dengan krayon putih kemudian diwarnai dengan pewarna makanan sehingga motif yang telah dibuat sebelumnya tidak terlihat. Prosesnya berbeda dengan teknik membatik konvensional yang menggunakan canting, malam, dan kain mori. Metode ini memungkinkan anak-anak terlibat secara langsung dalam proses kreatif tanpa menghadapi bahaya atau kesulitan teknis. Ini juga membuat belajar seni dan budaya menyenangkan, aman, dan bermanfaat.

Menurut Piaget perkembangan karakter dan kemampuan berpikir kritis anak saat menghadapi tantangan zaman sekarang lebih didukung oleh pemikiran Piaget yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, penelusuran, hingga refleksi. Didalam situasi semacam tersebut, pendidikan anak usia dini tidak hanya mentransfer pengetahuan, itu juga membangun kepribadian, kemandirian berpikir, dan kreativitas anak (Alfadhilah, 2025). Berdasarkan teori konstruktivisme, pengalaman belajar yang bersifat eksploratif dan memicu sensori akan memperkuat kemampuan berpikir kreatif dan meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Gerakan tangan saat menggambar, mengoles warna, dan jantung basah merupakan bentuk stimulasi motorik halus yang menuntut keterpaduan diantara penglihatan serta otot kecil tangan (Mustiani et al., 2023). Dalam konteks ini *Magic Color Batik* muncul sebagai inovasi pembelajaran seni yang lebih sederhana, mudah dilakukan, dan aman bagi anak usia dini. Teknik ini memanfaatkan krayon putih untuk menciptakan motif batik pada kertas HVS, kemudian warna diberikan menggunakan pewarna makanan dengan bantuan tisu atau kapas. Proses munculnya motif secara perlahan menimbulkan efek visual "magic" yang memancing rasa ingin tahu dan antusiasme anak. Media *Magic Color Batik* tidak hanya murah, aman, dan mudah digunakan, tetapi juga membantu meningkatkan keterampilan kreatif dan motorik halus seseorang. Dengan demikian, penerapan *Magic Color Batik* di RA IT Nurul Islam adalah upaya strategis untuk mengintegrasikan pembelajaran seni, kreativitas, dan penanaman identitas budaya sejak usia dini.

Kreativitas adalah kemampuan seseorang atau kelompok untuk menemukan cara baru atau inovatif untuk menyelesaikan masalah atau keadaan tertentu. Ini berarti menemukan cara baru, kreatif, dan unik untuk menyelesaikan masalah. Terlihat lebih baik daripada sebelumnya. Perkembangan otak kreatif anak sangat penting pada usia 2-5 tahun. Anak-anak ini memiliki banyak sifat kreatif, seperti keingintahuan yang besar, senang bertanya, dan senang berimajinasi. Mereka juga sangat peka terhadap pengamatan dan terbiasa dengan hal-hal baru (Primawati, 2023). Kemampuan kreatif, yang sangat penting bagi kehidupan manusia, harus dikembangkan sejak kecil. Kreativitas adalah kunci untuk mengembangkan semua bakat dan kemampuan seseorang untuk mengembangkan prestasi hidupnya. Kemampuan untuk menghasilkan ide atau gagasan baru dikenal sebagai keterampilan kreatif. Pendidikan dan lingkungan yang mendukung diperlukan untuk mendukung kreativitas anak usia dini.

Keunikan *Magic Color* Batik dalam penelitian ini terletak pada penyederhanaan proses membatik yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini. Jika pada praktik batik konvensional diperlukan alat dan bahan yang relatif kompleks, seperti canting, malam (lilin), wajan kecil, kompor, gawangan, kain mori, serta pewarna khusus, maka *Magic Color* Batik dikembangkan dengan menggunakan media yang lebih aman, sederhana, dan mudah dijangkau, seperti kertas putih atau kertas HVS, krayon putih, kapas, dan pewarna makanan. Pola batik dibuat anak menggunakan krayon putih sebagai media perintang, kemudian dilakukan pewarnaan dengan teknik topi menggunakan kapas dan pewarna makanan. Proses ini menghasilkan efek visual “magic” ketika pola yang sebelumnya tidak tampak muncul setelah pewarna diaplikasikan. Pendekatan ini tidak hanya menghilangkan risiko penggunaan alat panas dan bahan berbahaya, tetapi juga memungkinkan anak terlibat aktif dalam seluruh tahapan berkarya, sehingga mendukung pengembangan kreativitas, motorik halus, serta pemahaman awal terhadap nilai budaya batik secara aman, menyenangkan, dan kontekstual.

Selain mampu meningkatkan kreativitas dan motorik halus, *Magic Color* Batik juga menanamkan kecintaan terhadap budaya lokal melalui pengalaman estetika yang menyenangkan, sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka dalam penguatan pendidikan karakter berbasis budaya (Fitroh et al., 2023). Dengan demikian, pemilihan *Magic Color* Batik merupakan pilihan yang tepat karena secara teoritis memenuhi kebutuhan pembelajaran yang kreatif, bernilai, serta berbasis budaya teruntuk anak berusia dini.

Oleh karena itu, aktivitas membatik dilakukan untuk merangsang berbagai aspek tumbuh kembang anak sehingga potensi yang mereka miliki dapat berkembang secara optimal. Lewat aktivitas membatik, terdapat sejumlah capaian perkembangan yang diekspektasikan, misalnya kemampuan fisik motorik, sosial emosional, seni dan kreativitas, kognitif, moral spiritual, serta kemampuan berbahasa. Dalam pelaksanaan kegiatan membatik simbut ini, anak-anak juga mendapatkan pengalaman berharga yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar pembelajaran dan menjadi bekal bagi pendidikan mereka di tahap berikutnya (Mahardika & Putra, 2023).

Tujuan dari peneliti ini, yakni guna mengetahui sejauh mana keefektifitasan media *Magic Color* Batik dalam meningkatkan kreativitas dan kemampuan motorik halus anak-anak berusia dini. Gerakan motorik halus amat krusial karena semata-mata memfungsikan gerakan anggota tubuh tertentu yang dilaksanakan oleh otot-otot kecilnya (Lestari et al., 2024). Maka sebab demikian, gerakan halus motorik tidak memerlukan tenaga, namun memerlukan keselarasan gerak yang cermat. Selain itu, media ini memberikan peluang teruntuk anak-anak guna memperkuat identitas budayanya serta menanamkan nilai-nilai nasionalisme semenjak

dini. Kajian ini berfokus terhadap bagaimana media berorientasi kearifan lokal mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bernalih, menyenangkan, serta relevan dengan perkembangan anak dalam kurikulum merdeka dengan menggunakan krayon putih, pewarnaan bertahap, dan motif batik sebagai warisan budaya Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan penekatan kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang mempergunakan konteks alami guna memahami peristiwa yang muncul dan dengan memanfaatkan sejumlah metode modern. Maksud dari penelitian kualitatif ialah guna mengungkapkan serta mendeskripsikan dalam bentuk narasi mengenai perilaku orang serta cara tindakan tersebut mempengaruhi kehidupannya (Anggito & Setiawan, 2018).

Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses penerapan *Magic Color* Batik sebagai media edukatif dalam menumbuhkan kreativitas dan kebanggaan budaya sejak anak usia dini. Data penelitian dikumpulkan dalam bentuk deskriptif melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas anak, interaksi selama pembelajaran, dan reaksi anak terhadap kegiatan membantik.

Penelitian dilaksanakan di RA IT Nurul Islam Ngaliyan Semarang pada semester genap pada bulan Oktober-November tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah kelompok A dengan rentang usia 4-5 tahun yaitu melibatkan 16 anak. Penentuan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik purposive sampling yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kelompok A dipilih karena anak pada usia ini berada pada tahap awal perkembangan kreativitas, motorik halus, serta pembentukan sikap dan rasa kebanggaan terhadap budaya. Selain itu, anak usia 4-5 tahun telah mampu mengekspresikan ide melalui warna dan bentuk sederhana, sehingga sesuai dengan karakteristik kegiatan *Magic Color* Batik.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi anak yang sebagai peserta didik aktif kelompok A dan mengikuti kegiatan pembelajaran *Magic Color* Batik di kelas. Semua anak diikutsertakan meskipun ada variasi kemampuan dalam mengikuti kegiatan, anak-anak yang masih memerlukan perhatian akan tetap dipandu oleh guru dan peneliti supaya mendapatkan pengalaman belajar yang optimal sesuai karakter perkembangan mereka. Adapun Kriteria eksklusi dalam penelitian ini mencakup anak yang tidak mengikuti kegiatan pembelajaran secara utuh atau berhalangan hadir pada saat kegiatan *Magic Color* batik dilaksanakan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan teknik participant observation, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran sekaligus mengamati perilaku anak.

Tabel 1. Indikator Penelitian

Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Indikator yang Diamati/Digali	Instrumen
Observasi	Anak kelompok A (usia 4-5 tahun)	<ol style="list-style-type: none">1. Kemampuan memilih dan memadukan warna dalam kegiatan <i>Magic Color</i> Batik2. Koordinasi motorik halus (memegang alat, mengoles warna, mencap)3. Kerapian dan ketepatan dalam proses membatik4. Antusiasme dan keterlibatan anak selama kegiatan	Lembar observasi terstruktur

Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Indikator yang Diamati/Digali	Instrumen
		5. Ekspresi kebanggaan terhadap hasil karya batik	
Wawancara	Guru kelas	1. Persepsi pendidik terhadap penggunaan <i>Magic Color Batik</i> sebagai media pembelajaran 2. Dampak kegiatan terhadap kreativitas anak 3. Perubahan sikap dan minat anak terhadap budaya batik 4. Kendala dan kelebihan pelaksanaan kegiatan	Pedoman wawancara
Dokumentasi	Kegiatan pembelajaran dan hasil karya anak	1. Proses pelaksanaan kegiatan <i>Magic Color Batik</i> 2. Hasil karya batik anak 3. Aktivitas dan interaksi anak selama pembelajaran	Kamera, arsip hasil karya, catatan pembelajaran

Selain instrumen observasi, penelitian ini menggunakan penilaian kreativitas dan motorik halus anak dengan skala kualitatif yang terdiri atas kategori sangat baik, baik, cukup, dan perlu bimbingan. Penilaian ini berfungsi sebagai pedoman dalam menginterpretasikan perkembangan kreativitas dan kemampuan motorik halus anak secara sistematis selama kegiatan *Magic Color Batik* berlangsung.

Pada penelitian ini mempergunakan teknik analisis kualitatif model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Terdapat sejumlah teknik yang dipergunakan untuk memastikan keabsahan datanya. Ini termasuk triangulasi teknik dengan memperbandingkan hasil observasinya, wawancaranya, serta triangulasi dokumentasi sumber. Triangulasi teknik memastikan bahwa informasi yang diberikan kepada anak, guru, dan peneliti sesuai, dan pengecekan anggota memastikan kepada guru kelas bahwa temuan sementara sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama sekaligus fasilitator pembelajaran yang merancang dan memandu kegiatan *Magic Color Batik*, melakukan observasi, serta bekerja sama dengan guru kelas. Peneliti tidak berperan sebagai guru kelas utama, melainkan sebagai pendamping dan pengamat untuk memastikan proses pembelajaran dan pengumpulan data berjalan secara objektif dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa penggunaan media *Magic Color Batik* sebagai pembelajaran seni berbasis budaya mampu memberikan perkembangan kreativitas, keterampilan motorik halus, serta sikap kebanggaan budaya terhadap anak berusia dini. Peneliti menemukan bahwa kegiatan membatik dengan pendekatan warna inovatif dan aman untuk anak – anak mampu menarik minat belajar serta meningkatkan keterlibatan anak-anak secara aktif dalam proses pembelajaran. Anak-anak tidak hanya terlibat secara visual melalui penegnalan warna dan motif, tetapi juga secara motorik melalui aktivitas menggores, mewarnai, dan mengontrol gerakan tangan pada media batik.

Proses penerapan *Magic Color* Batik dalam pembelajaran dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) pengenalan batik dan motif sederhana sebagai bagian dari budaya Indonesia; (2) eksplorasi warna dan praktik membatik menggunakan media *Magic Color* Batik; serta (3) refleksi sederhana melalui kegiatan menunjukkan dan menceritakan hasil karya. Respons anak-anak terhadap kegiatan ini menunjukkan antusiasme yang tinggi, yang ditandai dengan peningkatan fokus, keaktifan dalam mengikuti instruksi, serta keinginan anak untuk menyelesaikan karya secara mandiri. Guru juga mengamati adanya perkembangan keterampilan motorik halus, khususnya dalam koordinasi tangan dan mata, serta keberanian anak dalam mengekspresikan ide melalui warna dan bentuk.

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi terstruktur terhadap anak kelompok A usia 4-5 tahun, wawancara dengan guru kelas, serta dokumentasi proses dan hasil karya anak selama kegiatan *Magic Color* Batik. Berdasarkan data observasi, mayoritas anak menunjukkan kemampuan yang berkembang dalam memilih dan memadukan warna saat kegiatan *Magic Color* Batik. Dari 15 anak yang diamati sebanyak 10 anak berada pada kategori baik, 3 anak pada kategori cukup, dan 2 anak masih berada pada kategori perlu bimbingan, khususnya dalam menjaga konsistensi warna dan ketepatan saat mencap. Temuan ini menunjukkan adanya variasi kemampuan yang mencerminkan perbedaan tahap perkembangan motorik.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa penggunaan media ini juga mampu memfasilitasi anak-anak meningkatkan keterampilan motorik halusnya. Motorik halus ialah peningkatan koordinasi gerak tubuh yang mengikutsertakan kelompok ototnya serta syarafnya yang berukuran amat kecil ataupun terperinci. Gerakan misalnya meremukkan kertas, merobek, melukis, menulis, hingga sebagainya adalah contoh gerakan motorik halus (Ndolan et al., 2025). Pada aspek motorik halus, observasi menunjukkan peningkatan koordinasi tangan mata pada sebagian besar anak. Anak mampu memegang alat, mengoles warna, dan mencap pola batik dengan lebih terkontrol dibandingkan pada awal kegiatan. Perilaku motorik halus seperti mengoles warna secara mandiri dan mencap tanpa bantuan guru tercatat meningkat dari tahap awal ke tahap akhir kegiatan pembelajaran.

Data wawancara dengan guru kelas menguatkan temuan observasi menyatakan bahwa *Magic Color* Batik mampu membantu anak-anak lebih tertarik pada kegiatan seni berbasis budaya. Guru menyatakan anak-anak terlihat semangat karena bisa bermain warna sambil mengenal batik dan antusias saat warna corak batiknya kelihatan. Dokumentasi hasil karya anak memperlihatkan keberagaman warna, pola sederhana, serta tingkat kerapian yang berbeda-beda. Perbedaan ini menjadi indikator penting bahwa proses pembelajaran memberikan ruang eksplorasi individual, bukan sekadar menuntut hasil yang seragam.

Adapun hasil penelitian ini mengatakan *Magic Color* Batik lebih inovasi dari pada mewarnai biasa. Hasil penelitian ini sama oleh (Anggraeni & Safitri, 2024) sejalan dengan penelitian ecoprint yang menemukan bahwa kegiatan seni berbasis tekanan dan gosokan, seperti menekan daun dan menggosok permukaan menggunakan teknik ecoprint, dapat membantu anak-anak meningkatkan sinkronisasi mata tangan serta kekuatan otot jari mereka. Oleh karena itu, kegiatan seni yang taktis, menarik, dan menantang dari *Magic Color* Batik dan Ecoprint meningkatkan motorik halus. Perbedaannya *Magic Color* Batik memiliki "magic warna" atau motif yang muncul dibandingkan dengan ecoprint, yang membuat anak lebih terlibat dan mungkin lebih menyukainya. Bahwa media meningkatkan kreativitas dan kemampuan motorik halus. Media pembelajaran yang berpotensi membangkitkan minat, perhatian, dan kreativitas siswa harus menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa untuk memotivasi mereka untuk belajar (Mursid, 2015).

Pentingnya penggunaan media *Magic Color* Batik untuk perkembangan motorik halus anak melalui latihan menggores, mengusap, dan mengontrol tekanan tangan. Selain itu, media ini mendorong kreativitas anak melalui eksplorasi warna yang menyenangkan dan taktis. *Magic Color* Batik adalah alat berbasis budaya lokal yang membantu anak-anak mengenal identitas kebangsaan. media ini juga aman, murah, dan sederhana untuk digunakan di lembaga PAUD dengan prinsip pembelajaran konstruktivisme, dimana pengalaman langsung dan aktivitas eksploratif anak.

Pendidikan seni terutama jika diajarkan sejak usia dini, sangat penting untuk perkembangan kecerdasan intelektual anak, terutama untuk menumbuhkan imajinasi mereka dalam berpikir kritis serta untuk menumbuhkan keterampilan dan kemampuan masa depan yang berkaitan dengan inovasi dan kreativitas (Risdianty & Pamungkas, 2022). Maka dari itu, Sebagai dasar kegiatan anak-anak membatik dengan usapan kapas berwarna pada pola batik yang sudah dibuat oleh peneliti. Selama eksplorasi warna berlangsung, guru dan peneliti membantu anak-anak mengoleskan pewarna makanan secara perlahan. Ketika warna menyerap ke permukaan kertas dengan tekanan krayon, setiap anak melihat bagaimana motif batik putih muncul. Anak-anak kemudian membuat gradasi pada bagian motif yang tersedia dengan menggabungkan berbagai warna. Selain itu, guru memberikan umpan balik yang positif kepada anak-anak saat mereka menunjukkan ketelitian atau kreativitas. Kegiatan ini membantu anak-anak mengembangkan koordinasi mata tangan dengan baik dalam lingkungan belajar yang menyenangkan dan bebas berekspresi.

Secara keseluruhan, *Magic Color* Batik mengubah pembelajaran seni PAUD karena berhasil menggabungkan tiga elemen sekaligus kreativitas, motorik halus, dan penguatan identitas budaya. Media ini lebih menarik dan bermakna daripada mewarnai konvensional karena mereka membentuk pengalaman belajar yang menyenangkan, eksploratif, dan bernilai budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *Magic Color* Batik meningkatkan kreativitas dan kemampuan motorik halus anak. Selama tiga sesi kegiatan, perilaku kreatif anak diamati secara menyeluruh dan disajikan dalam bentuk frekuensi kemunculan perilaku. Kemampuan untuk memilih warna, memadukan warna, dan mengatur gerakan tangan saat membatik semuanya berkembang dari sesi ke sesi.

Tabel 2. Frekuensi Perilaku Kreatif Anak Selama Kegiatan *Magic Color* Batik

Indikator yang Diamati	Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3
Memilih warna secara mandiri	Rendah	Sedang	Tinggi
Memadukan warna dengan variasi	Rendah	Sedang	Tinggi
Koordinasi motorik halus (memegang alat, mencap)	Sedang	Sedang	Tinggi
Kerapian hasil karya	Rendah	Sedang	Sedang

Data Tabel 2. menunjukkan bahwa kreativitas anak berkembang dari sesi ke sesi, terutama dalam hal memilih dan memadukan warna. Pada sesi pertama, anak-anak masih meniru contoh guru dan membutuhkan bantuan lebih banyak, tetapi pada sesi berikutnya, mereka mulai berani mencoba kombinasi warna yang lebih beragam. *Sesi pertama* Anak-anak masih membutuhkan banyak instruksi dari guru dan peneliti selama pembelajaran. Sebagian besar anak-anak cenderung meniru orang lain dan tidak berani mengeksplorasi warna. Selain itu, pegangan alat yang masih kaku dan hasil warna yang tidak merata menunjukkan bahwa motorik halus belum berkembang dengan baik.

Sesi kedua Anak-anak semakin percaya diri dan mulai memilih warna sendiri dan mencoba menggabungkan dua atau tiga warna dalam satu karya. Terlihat bahwa koordinasi tangan dan mata lebih fokus, tetapi beberapa masih memerlukan bantuan untuk tetap konsisten.

Sesi ketiga sebagian besar anak-anak dapat menyelesaikan kegiatan secara mandiri dan mereka terlihat lebih terlibat dan fokus. Tidak hanya warna yang ditampilkan dalam karya mereka, tetapi pola dan ekspresi visual yang ditampilkan juga meningkatkan kreativitas anak. Ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang menyenangkan dapat mengembangkan kreativitas.

Perbedaan respons individual juga ditemukan dalam penelitian ini. Beberapa anak menunjukkan kreativitas tinggi sejak awal, sedangkan anak lain membutuhkan pendampingan lebih intensif. Perbedaan ini berkaitan dengan tingkat perkembangan motorik halus dalam pengalaman sebelumnya dalam kegiatan seni. Anak-anak merasa antusias karena motif yang digambar awalnya tidak terlihat, namun berubah menjadi pola yang tampak jelas setelah diberi warna. Anak-anak mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan termotivasi untuk melakukan pekerjaan lebih lanjut karena efek ini. Menurut (Giri, 2021), media visual dinamis dapat meningkatkan dorongan dan perhatian anak selama proses pembelajaran. Anak-anak yang sangat antusias lebih fokus dan berlatih motorik halus lebih sering dan lebih lama.

Dalam wawancara dengan guru kelas, hasil observasi diperkuat. Guru menyampaikan : “Anak-anak terlihat lebih berani mencoba warna sendiri. Jika sebelumnya mereka sering menunggu arahan, sekarang mereka langsung memilih warna yang mereka suka dan bangga menunjukkan hasilnya”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek motorik halus yang paling berkembang adalah kemampuan menggenggam alat, mengontrol tekanan tangan, dan koordinasi mata tangan. Meskipun tingkat kerapian masih bervariasi, hasil karya anak mencerminkan proses belajar yang aktif dan bermakna. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis seni (*art-based learning*) dapat secara signifikan meningkatkan kreativitas dan perkembangan motorik halus anak usia dini melalui pengalaman eksploratif dalam kegiatan seni seperti mewarnai dan proyek artistik lainnya (Hasanah et al., 2025). Selain itu, aktivitas finger painting terbukti efektif dalam memperbaiki keterampilan koordinasi mata dan tangan serta mendorong ekspresi kreatif yang lebih luas bagi anak usia 4–5 tahun, yang mendukung argumen bahwa pembelajaran seni eksploratif berkontribusi terhadap stimulasi motorik halus dan kreativitas(Hidayah et al., 2024).

Perkembangan motorik adalah perkembangan gerak seorang anak, dimana berfondasi pada kematangan saraf dan fisik anaknya (Mudarris et al., 2022). Satu diantara cara untuk meningkatkan kemampuan efektivitas motorik halus anak adalah lewat membatik mempergunakan kapas dan pewarna makanan. Pewarna makanan digunakan sebagai pengganti lilin dalam membatik karena aman untuk anak-anak. Kapas digunakan sebagai pengganti canting cap dalam penelitian ini dengan tujuan yang sama untuk menghasilkan batik cap yang baik.

Anak-anak dapat menggunakan *Magic Color* Batik supaya belajar lewat metode ini berpusat pada penemuan dan eksplorasi. Ini menunjukkan bahwa penggunaan media ini meningkatkan kreativitas mereka. Anak-anak memiliki kesempatan untuk berkreasi secara bebas dengan teknik menggunakan krayon putih untuk membuat motif tersembunyi dan pewarna cair yang diusap pada tisu atau kapas. Efek visual "kejutan" yang menimbulkan rasa ingin tahu muncul saat motif muncul secara bertahap. Aktivitas inilah yang meningkatkan kemampuan berpikir anak, yang berarti mereka dapat mewujudkan ide-ide yang unik. Hal ini

sesuai dengan teori konstruktivisme, dimana mengatakan bahwasanya anak-anak belajar cenderung berkualitas lewat pengalaman langsung dan eksploratif.

Pelaksanaan kegiatan *Magic Color* Batik tidak terlepas dari beberapa kendala. Berdasarkan hasil observasi, sebagian anak-anak masih memerlukan pendampingan intensif untuk menjaga konsistensi dalam mengikuti tahapan kegiatan, terutama dalam penggunaan alat dan pengendalian warna supaya tidak berlebihan. Perbedaan tingkat perkembangan motorik halus juga menyebabkan kerapian hasil karya anak-anak.

Selain itu, kemudahan penggunaan dan keamanan media *Magic Color* Batik memastikan keberhasilannya. Bahan yang digunakan antara lain krayon putih, pewarna makanan, kertas HVS, tisu, dan kapas, dan aman untuk anak usia dini. Mereka juga dapat digunakan oleh guru tanpa memerlukan alat khusus seperti canting atau lilin panas, seperti yang digunakan untuk batik asli. Praktek ini memudahkan guru merencanakan kegiatan untuk pembelajaran seni budaya yang lebih teratur. media kreatif yang murah dan aman lebih mudah digunakan oleh guru PAUD dan berdampak positif pada berbagai kegiatan belajar.

Pada akhirnya, media *Magic Color* Batik membantu anak-anak menjadi lebih kreatif dan lebih mahir dalam motorik halus. Mereka juga mengajarkan nilai-nilai budaya Indonesia sejak dini. Anak dimulai dengan motif batik yang sederhana namun signifikan. Terbukti bahwasanya pembelajaran berorientasi kebudayaan mampu memperkuat identitas serta rasa kebanggaan nasional anak-anak dan Budaya dibentuk oleh hak cipta dan niat mereka yang terus-menerus. Setiap wilayah memiliki komunitas dengan budaya unik. Memiliki ribuan pulau dan banyak budaya Indonesia terkenal karena banyaknya variasi. Sebagai orang Indonesia, kami memiliki banyak budaya yang berbeda, masing-masing dengan ciri khasnya (Cahyani, 2025). Oleh karena itu, *Magic Color* Batik adalah media yang holistik, efektif, dan relevan untuk diterapkan di PAUD. Hal ini karena dapat mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis budaya, motorik halus, serta unsur seni.

Budaya merupakan pemikiran dan akal budi manusia serta tradisi dan adat istiadat, sedangkan “membudayakan” berarti mengajarkan seseorang untuk memiliki budaya, membiasakan diri untuk berprilaku baik agar terintegrasi dalam kebudayaan yang melekat didalam aktivitas harian. Dengan demikian, kebudayaan dapat diwujudkan sebagai hasil dari kombinasi antara pemikiran manusia dan upaya untuk menciptakan dan mengembangkan berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya (Putri et al., 2025).

Pembelajaran yang berkaitan dengan budaya lokal di setiap daerah disebut pembelajaran budaya daerah. Selain itu, kerja sama aktif antara guru, komunitas, dan dunia usaha mempengaruhi perkembangan pembelajaran sejak usia dini (Wahyuni, 2024). Pembelajaran berbasis budaya dapat membantu mencapai tujuan. Melibatkan siswa dalam pengalaman belajar yang mencakup aspek budaya lokal dan nasional mampu memperkuat wawasan mereka terkait sejarah, adat istiadat, serta nilai-nilai bangsa. Tak hanya itu, mengikutsertakan siswa kedalam pengalaman belajar ini mampu memberikan kesempatan baginya untuk merasakan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka. Sangat disarankan untuk memulai pembelajaran yang mencakup budaya atau menggunakan budaya sebagai sarana pendidikan sejak usia dini (Atmaja & Tanjungpura, 2023).

Penguatan batik melalui media *Magic Color* Batik adalah untuk merangsang kreativitas sekaligus mengajarkan budaya batik terhadap anak-anak semenjak berusia dini. Anak-anak memperoleh pemahaman tentang arti simbolik batik sebagai warisan budaya Indonesia pada tahap penting perkembangan identitas mereka. Guru dapat memperkenalkan nilai-nilai budaya

dengan cara yang konkret dan mudah dipahami anak melalui kegiatan menggambar pola sederhana.

Hasil observasi juga menunjukkan tingkat keterlibatan anak yang tinggi. Anak terlibat aktif selama pembelajaran. Indikator antusiasme terlihat dari ekspresi wajah, inisiatif bertanya, serta keinginan anak untuk menyelesaikan dan memamerkan hasil karyanya kepada guru dan teman sebaya. Selain itu, beberapa anak secara verbal menyebutkan bahwa batik merupakan “gambar khas Indonesia”, yang mengindikasikan munculnya pemahaman awal tentang budaya lokal.

Penelitian menunjukkan bahwa media *Magic Color* Batik meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak usia dini. Menggambar dengan krayon putih, menggabungkan warna, dan mengusap pewarna cair membuat anak terlibat secara aktif secara motorik. Ini memfasilitasi mereka mengasah kerjasama visual serta kekuatan otot jari mereka dengan lebih baik. Tak hanya itu, aktivitas tersebut memberi anak-anak kesempatan untuk mengenal motif dan warna, meningkatkan kreativitas mereka dan membantu mereka membuat karya yang unik dan sesuai dengan imajinasi mereka sendiri. Antusiasme anak-anak selama kegiatan menunjukkan bahwa media ini menarik dan memberikan pengalaman belajar yang berharga.

Anak-anak tertarik untuk melihat perubahan warna, dan membuat motif batik yang memiliki makna budaya. Dengan menggunakan teknik sederhana menggunakan krayon putih dan pewarna cair, proses belajar menjadi lebih bermakna daripada aktivitas mewarnai biasa. Karena anak-anak diperkenalkan dengan simbol-simbol budaya Indonesia melalui pendekatan yang menarik serta selaras dengan tahapan tumbuh kembangnya, kegiatan berbasis batik ini juga membantu menanamkan rasa nasionalisme. Penemuan ini sejalan dengan penelitian baru ini yang menekankan betapa pentingnya memasukkan kearifan lokal kedalam pendidikan PAUD guna meningkatkan karakter dan kebanggaan budaya. Pendidikan karakter terhadap anak berusia dini ialah upaya guna membantu anak-anak mengembangkan semua potensi mereka dengan membantu mereka memahami, menanamkan sikap, dan mengubah perilaku menjadi kebiasaan sehingga nilai-nilai tersebut melekat pada otak mereka hingga dewasa (Hasanah & Fajri, 2022). Untuk mendukung pemberdayaan budaya dan perkembangan komprehensif anak usia dini, *Magic Color* Batik disarankan sebagai media pembelajaran yang inovatif, murah, aman, dan relevan.

Hasil dari wawancara dan observasi kepada guru RA IT Nurul Islam, Bahwa menggunakan *Magic Color* Batik sebagai media pembelajaran selama kegiatan berlangsung, keterlibatan dan perkembangan anak meningkat berkat penggunaan *Magic Color* Batik sebagai media pembelajaran. Menurut guru, anak-anak tampak lebih antusias, fokus, dan aktif ketika mereka membuat motif dengan krayon putih dan kemudian mewarnainya dengan pewarna cair daripada ketika mereka mewarnainya dengan cara konvensional. Melalui aktivitas seperti menggores, menekan, mengusap, dan mencampur warna, media ini memfasilitasi anak mengasah keterampilan motorik halusnya, selain meningkatkan semangat mereka untuk belajar. Selain itu, guru berpendapat bahwa *Magic Color* Batik, dengan motifnya yang dirancang sesederhana mungkin serta mudah dimengerti oleh anak-anak, dapat menjadi cara bagus untuk menyebarkan nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, media ini dianggap sangat bermanfaat untuk mendukung tujuan pembelajaran sejak usia dini yang fokus pada penguatan identitas budaya.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan adanya keterbatasan dalam penanaman nilai budaya melalui *Magic Color* Batik. Tidak semua anak mampu langsung memahami makna budaya batik secara mendalam, sehingga diperlukan penguatan berulang dari guru. Meskipun

demikian, kegiatan ini tetap efektif sebagai pengenalan awal budaya yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Tantangan lainnya berkaitan dengan keterbatasan waktu pembelajaran di kelas. Waktu yang terbatas membuat eksplorasi nilai budaya belum dapat dilakukan secara lebih mendalam, sehingga pemahaman budaya anak masih berada pada tahap pengenalan dasar. Selain itu, guru perlu menyesuaikan strategi pendampingan agar kegiatan tetap berjalan efektif tanpa mengurangi esensi pembelajaran berbasis bermain. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi *Magic Color* Batik sangat dipengaruhi oleh kesiapan pendidik, pengelolaan waktu, serta pendampingan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Secara keseluruhan, *Magic Color* Batik adalah alat pendidikan yang tidak hanya membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan seni mereka, tetapi juga membangun identitas budaya dan rasa kebanggaan terhadap budaya negara sejak usia dini. Media ini menyampaikan budaya dengan cara yang nyata, visual, dan menyenangkan, sehingga anak-anak mudah menerimanya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Tumbularani et al., 2025), pengenalan budaya lokal melalui pengalaman langsung dapat membantu anak-anak membangun identitas budaya yang positif dan berkelanjutan.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media *Magic Color* Batik dalam pembelajaran anak usia dini memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kreativitas, motorik halus, dan penguatan identitas budaya anak. Hasil observasi memperlihatkan bahwa sebagian besar anak mampu memilih dan memadukan warna secara mandiri, menunjukkan peningkatan koordinasi gerak tangan dalam proses membatik, serta terlibat aktif dan antusias selama kegiatan berlangsung. Variasi hasil karya yang dihasilkan mencerminkan perbedaan kemampuan dan ekspresi kreatif setiap anak.

Selain itu, *Magic Color* Batik berperan sebagai media edukatif berbasis budaya yang membantu anak mengenal batik sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia. Anak menunjukkan rasa bangga terhadap hasil karyanya dan mulai memahami makna batik secara sederhana melalui pengalaman belajar yang konkret dan menyenangkan. Temuan wawancara dengan guru menguatkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal lebih mudah diterima anak dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat abstrak.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya dilakukan pada satu kelompok anak usia dini dengan jumlah subjek yang terbatas, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, pemahaman anak terhadap nilai budaya juga masih berada pada tahap awal dan memerlukan penguatan berkelanjutan dari guru.

Dengan mempertimbangkan temuan dan keterbatasan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar penelitian selanjutnya melibatkan subjek yang lebih luas, serta mengkaji dampak penggunaan *Magic Color* Batik dalam jangka waktu yang lebih panjang. Meskipun memiliki keterbatasan, penelitian ini memberikan kontribusi awal dalam pengembangan media pembelajaran berbasis budaya lokal yang inovatif dan relevan untuk pendidikan anak usia dini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan media *Magic Color* Batik direkomendasikan untuk diterapkan secara terencana dalam pembelajaran anak usia dini, khususnya pada kegiatan seni dan budaya. Guru perlu menyesuaikan penggunaan media dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak, misalnya dengan menyederhanakan alat, membagi kegiatan membatik ke dalam tahapan yang jelas, serta memberikan pendampingan lebih intensif bagi anak yang masih memerlukan bimbingan dalam aspek motorik halus. Selain itu, penguatan nilai budaya dapat dilakukan melalui penjelasan sederhana, cerita, atau diskusi ringan agar anak memahami makna batik secara kontekstual.

Lembaga pendidikan anak usia dini diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya lokal dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai serta mendorong guru untuk mengembangkan media pembelajaran inovatif. Dukungan lembaga juga dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan pelatihan atau kegiatan pengembangan profesional guru terkait pembelajaran seni berbasis budaya, sehingga implementasi *Magic Color* Batik dapat dilakukan secara berkelanjutan dan tidak bersifat insidental.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan desain penelitian yang lebih komprehensif, misalnya dengan mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif guna memperoleh data yang lebih mendalam dan terukur. Peneliti dapat menambahkan pengukuran berupa skor pra dan pascalegiatan, frekuensi perilaku kreatif, atau durasi keterlibatan anak selama pembelajaran. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi pengaruh *Magic Color* Batik terhadap aspek perkembangan lain, seperti bahasa, sosial emosional, dan pembentukan karakter, serta mengkaji dampak jangka panjang pembelajaran berbasis budaya terhadap identitas dan sikap nasionalisme anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfadhilah, J. (2025). Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 05(01), 94–111.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51675/alzam.v5i1.1092>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (E. D. Lestari (ed.); CV Jejak).
- Anggraeni, I., & Safitri, R. (2024). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Ecoprinting. *Almarifah Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 11–17.
<https://doi.org/https://doi.org/10.70143/almarifah.v5i1.339>
- Atmaja, T. S., & Tanjungpura, U. (2023). *Upaya Meningkatkan Nasionalisme Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berbasis Budaya*. 3, 4335–4344.
- Cahyani, A. M. (2025). *Menjaga identitas nasional dalam konteks keberagaman budaya Indonesia*. 3, 2170–2177.
- Fitroh, S. F., Oktavianingsih, E., & Mahbubah, N. A. (2023). *Efektivitas Ronggosukowati Educorners sebagai Media Pembelajaran Stimulasi Pengetahuan Anak Tentang Batik pada Kegiatan P5 Kurikulum Merdeka di PAUD*. 7(2), 1676–1685.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3865>
- Giri, P. A. S. P. (2021). Media Visual Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak. *Widyadari*, 22(1), 276–289. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4661390>
- Hasanah, U., & Fajri, N. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 116–126.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51878/edukids.v2i2.1775>

- Hasanah, U., Kamila, F. K., Wulandari, R., & Khoirina, R. R. C. (2025). *Enhancing Children ' s Creativity Through Art-Based Learning in Early Childhood : A Strategy to Stimulate Gross and Fine Motor Development*. 2(February), 17–22.
- Hidayah, U. N., Dea, L. F., & Rahmawati, Y. E. (2024). *Finger Painting Activities to Develop Fine Motor Skills in Children Aged 4-5 Years*. 3(2).
- Junaeni, E. S., Hermawati, Puspita, F., & Jannah, R. (2025). Warna: Pemanfaatan Membatik Tie-Dye Sebagai Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. *JOCE IP*, 19(2), 59–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.58217/joceip.v19i2.85>
- Lestari, S. A., Gery, M. I., & Lyesmaya, D. (2024). *Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Seni Melipat Origami pada Anak Kelompok A TK Aisyiyah 3 Cipetir*. 1605–1612.
- Mahardika, B., & Putra, A. P. (2023). *Pengenalan Batik Simbut Sebagai Upaya Stimulasi Aspek Perkembangan pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Tumbuh*. 3.
- Mudarris, B., Rozi, F., & Islamiyah, N. (2022). Penggunaan Media Vlog dalam Pengembangan Kemampuan Motorik Anak. *Potensia, Jurnal Ilmiah*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jip.7.1.1-10>
- Muhammad, K., Irmi, S., Muhammad, M., Ribuati, Jon, A. A., Mediarita, A., Fajri, K. R., Guntur, S. A., Nani, D., Evi, A., Ririn, O., & Bela, H. T. (2018). *Inovasi Pendidikan*. BukuKita.com.
- Mursid. (2015). Belajar dan Pembelajaran Paud. In *Procedia Earth and Planetary Science*.
- Musi, M. A., Bachtiar, M. Y., & Ilyas, S. N. (2022). *Local Wisdom Values of the Bugis Community in Early Childhood Multicultural Learning*. 10, 255–264. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/paud.v10i2.50622>
- Mustiani, N. P., My, M., & Hayat, N. (2023). *Kegiatan Bermain Plastisin dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini*. 2(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.200>
- Ndolan, Y., Zuama, S. N., Akbar, M., & Agusniatih, A. (2025). Pengaruh Kegiatan Kolase Berbahan Bekas Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak. *Potensia, Jurnal Ilmiah*, 10(2), 262–271. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jip.10.2.262-171>
- Pertiwi, A. D., Wahyuningsih, T., Layly, A. N., & Pertiwi, F. D. (2022). *Implementasi Pembelajaran MemBatik Berbasis Budaya pada Anak Usia Dini*. 6(6), 6225–6236. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3298>
- Primawati, Y. (2023). Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Studies*, 1(2), 1–10.
- Putri, B. T., Ayu, C. S., Atiqah, M., Ginting, B., & Saidah, S. (2025). Budaya dan Bahasa : Refleksi Dinamis Identitas Masyarakat. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, c. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1312>
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rahayu, S. H., Wahyuni, T., & Niputih, T. (2024). *Introduction of Batik Jumputan for The Growth of Creative Thinking in Rural Preschools in Indonesia*. 3(July), 63–72. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3\(1\).5251](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3(1).5251)
- Risdianty, R., & Pamungkas, J. (2022). Model Penerapan Metode Menggambar untuk Meningkatkan Kreativitas pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6492–6501. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3149>

- Rofiqoh, F. U., & Muthmainah. (2024). *Cultivating Cultural Awareness in Early Childhood : The Role of Batik Tulis in Preserving Local Heritage*. 9(March), 23–36.
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Integrating Local Cultural Values into Early Childhood Education to Promote Character Building. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(7), 84–101.
- Suryani, L., & Handayani, D. H. (2024). Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Dengan Media Lapbook. *Potensia, Jurnal Ilmiah*, 9(1), 89–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jip.9.1.89-98>
- Tumbularani, Winarti, & Sakila, S. R. (2025). *Cultivating the Value of Identity in Early Childhood through the Introduction of Yogyakarta 's Local Culture*. 16(May), 97–106.
- Wahyuni, A. (2024). Media Pembelajaran Berbasis Kebudayaan Lokal pada Pembelajaran Anak Usia Dini. *KIDDO: JURNAL PENDIDIKAN ISLAMANAK USIA DINI*, 5, 743–753. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12929>
- Wulansari, A. (2022). *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik* (M. N. K (ed.)). C.V Andi Offset.